

PERAN SEKOLAH RELAWAN TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM NAIK PANGKAT

Dini Masrika*, Muhtadi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: dinimasrika0412@gmail.com

Abstract

To improve the welfare of life or improve the economy and decrease the impact of poverty, Volunteer School has a Promotion Program by facilitating business needs and finances, such as trading and selling. The Promotion Program can help the people who are caught in debt by giving support and capital for businesses by increasing skill to be able to do the business by themselves that will encourage them to be independent. The research aims to know the role of the Volunteer School in the Promotion Program in the institution of the Volunteer School, BejiDepok and to find out the result of the Promotion Program in empowering the poor. The approach used in this research is a qualitative with descriptive type. The data collection techniques used are: observation, interview, and documentation study. The result of the empowerment carried out by the Volunteer School through the Promotion Program is the program of empowering community to improve the level and standard of life for the poor family by providing capital support for trading and small business (entrepreneurship) as well as mentoring the family to be independent. The Promotion Program can be given to those who have traded with the equipment and materials they have, therefore, they can sell with much better equipment and materials.

Keywords: *role; volunteer school; promotion program*

Abstrak

Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup atau meningkatkan ekonomi dan mengurangi dampak kemiskinan, Sekolah Relawan mempunyai Program Naik Pangkat dengan memfasilitasi kebutuhan dan keuangan dengan cara usaha, seperti berdagang dan berjualan. Program Naik Pangkat dapat membantu masyarakat yang terjerat hutang dengan memberikan support dan modal untuk usaha dengan peningkatan skill untuk bisa berusaha dengan sendirinya yang akan mendorong diri untuk menjadi mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sekolah Relawan dalam Program Naik Pangkat di Lembaga Sekolah Relawan Beji Depok dan mengetahui hasil dari Program Naik Pangkat dalam pemberdayaan masyarakat fakir miskin. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Sekolah Relawan melalui Program Naik Pangkat, ialah program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan derajat dan taraf hidup keluarga dhuafa dengan memberikan bantuan modal dagang/usaha kecil (wirausaha) serta pendampingan sampai keluarga penerima manfaat mandiri. Naik Pangkat dapat diberikan pada mereka yang sudah berdagang dengan perlengkapan dan bahan seadanya sehingga mereka mampu berjualan dengan perlengkapan dan bahan yang jauh lebih baik.

Kata kunci: peran; sekolah relawan; program naik pangkat

DOI

-

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud dengan lingkaran kemiskinan adalah satu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan di mana suatu daerah akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik dan produktif. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingkat kemiskinan). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Yusrodika Wiranto 2005,2).

Kemiskinan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat berkaitan satu sama lain. Walaupun keduanya tidak berhubungan namun sekarang dapat dikaji keterkaitan antara keduanya. Dalam suatu masyarakat tentunya dapat dibedakan mana yang merupakan tergolong sebagai masyarakat kaya, menengah, dan miskin. Adanya penggolongan tersebut juga berimbas dalam masalah aspek kehidupannya, termasuk didalamnya aspek kesehatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaansesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Yang berarti Allah tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka*”.

Kesehatan merupakan Hak Asasi Manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28h dinyatakan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Oleh karena itu setiap individu, keluarga, dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya, dan negara bertanggungjawab mengatur agar terpenuhi hak hidup sehat bagi penduduknya termasuk masyarakat miskin dan tidakmampu.

Masyarakat miskin cenderung memiliki derajat kesehatan yang rendah. Penyebab utama dari rendahnya derajat kesehatan masyarakat miskin selain ketidakcukupan pangan adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi. Faktor-faktor lain seperti kemampuan finansial, ketersediaan peralatan kesehatan, kecukupan tenaga medis maupun paramedis, informasi tentang kondisi kesehatan, serta jaringan bisnis di sektor kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan pelayanan kesehatan (Nur Ngafiyah 2011, 10-12).

Rendahnya aksesibilitas penduduk miskin terhadap fasilitas kesehatan adalah salah satu faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan pelayanan. Tingkat kesehatan masyarakat miskin biasanya rendah dikarenakan pola makan yang tidak baik dan pemenuhan gizi dalam tubuh yang tidak terpenuhi secara optimal bahkan jika masyarakat miskin ada yang mengalami sakit dan harus dirawat dirumah sakit mereka tidak memiliki biaya untuk membayar rumah sakit atau dokter.

Peningkatan pendapatan pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Karena itu, proses pembangunan di semuamasyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti, yaitu: *Pertama*, peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan. *Kedua*, peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan. *Ketiga*, perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan. Pengembangan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan, mencari solusi persoalan sosial yang dihadapi komunitas, dan mengatasi konflik di dalam komunitas skala kecil maupun komunitas dalam skala yang lebih besar, bahkan Internasional.

Oleh karena itu Sekolah Relawan dalam mengatasi kemiskinan dengan cara membantu masyarakat di Beji Depok melalui Program Naik Pangkat yang berdiri sejak tahun 2015. Program tersebut didirikan oleh Sekolah Relawan dengan cara memberikan modal usaha kepada fakir miskin, orang yang tidak mampu dan orang-orang yang terlilit hutang dengan memberikan modal usaha untuk mendirikan usaha. Ada beberapa masyarakat yang sudah berjalan lama usahanya yang dibantu oleh Sekolah Relawan Beji Depok. Maka dari itu, Sekolah Relawan ingin menyelesaikan kemiskinan dan membantu dengan cara peningkatan pendapatan melalui Program Naik Pangkat. Sekolah Relawan telah mengatasi kemiskinan melalui Program Naik Pangkat dengan cara memberikan modal untuk usaha serta memberikan kebutuhan fasilitas untuk berdagang dan membuka usaha.

Tinjauan Pustaka

Teori Pemberdayaan

Dalam hal ini, proses pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk “membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, melalui transter daya dari lingkungannya” (Payne, 1979). Pandangan lain mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari kedepannya.

Selama ini, peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat “terbatas” pada implemementasi atau penerapan program: masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinyadan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar”. Akhirnya, partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki “kesadaran kritis”. Selama ini pemberdayaan merupakan *the*

missing ingredient dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber daya yang penting (Fredian Tonny Nasdian, 2014).

Upaya-Upaya Pemberdayaan Warga Komunitas

Bagaimana memberdayakan warga komunitas merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari *power*, serta hubungan antara individu dan kelompok memiliki daya. Akan tetapi kadar daya itu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, dan gender. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan dengan dikotomi “subjek” (penguasa) dan “objek” (yang dikuasai). Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subjek dan objek tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan proses “pematahan” dari hubungan atau relasi subjek dengan objek. Proses ini meningkatkan adanya pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya (kuasa) (*flow of power*) dari subjek ke objek. Pemberian kuasa, kebebasan, dan pengakuan dari subjek ke objek dengan memberinya kesempatan meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan salah satu manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk mewujudkan harapannya dengan diberinya pengakuan oleh subjek merupakan bukti bahwa individu dan kelompok tersebut memiliki daya. Dengan kata lain, mengalirnya daya ini dapat bewujud suatu upaya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subjek. Dalam pengertian yang lebih luas, mengalirnya daya ini merupakan upaya atau cita-cita untuk mensinergikan masyarakat miskin ke dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah “beralihnya fungsi individu atau kelompok yang semula sebagai objek menjadi subjek “yang baru”, sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan sebagai relasi antara “subjek” dengan subjek” yang lain. Dengan demikian, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subjek-objek menjadi subjek-subjek. Dengan itu, upaya pemberdayaan merupakan suatu upaya menumbuhkan peran peserta dan kemandirian, sehingga masyarakat baik ditingkat individu, kelompok, kelembagaan, maupun komunitas memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, memiliki akses pada sumber daya, memiliki kesadaran kritis, maupun melakukan perorganisasian dan kontrol sosial dari segala aktivitas pembangunan yang dilakukan di lingkungannya.

Sekolah Relawan Pemberdayaan Masyarakat

Persoalan relawan pada suatu organisasi pelayanan pemberdayaan masyarakat merupakan persoalan yang memerlukan perhatian tersendiri, khususnya berkaitan dengan makin marak bermunculan berbagai organisasi pelayanan sosial. Posisi para relawan pada organisasi pelayanan manusia (sosial) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi. Aksi voluntarisme tidak dapat dipisahkan dengan istilah volunteer.

Peran Pengelola Sekolah Relawan dalam Program Naik Pangkat

Berhubungan dengan istilah teoriperan Fasilitator Masyarakat (*Community Facilitator*) menggunakan konsep dan penjabaran tuga spendampingan masyarakat salah satu teori Jim Iff sebagai alternatif konsep dan tugas

Fasilitator Masyarakat. Artinya seorang Fasilitator Masyarakat bukan hanya berperan mengelola proses kegiatan saja, melainkan juga memperkuat kapasitas masyarakat dengan agenda pembelajaran, membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai lembaga, serta mengerjakan manajemen kegiatan lapangan (Jim Iff, 2008).

Sebagai sebuah organisasi pelayanan sosial, kinerja lembaga Sekolah Relawan dinilai dari keberlanjutan dan kualitas pelayanan pada masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Melalui penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama, kualitas pelayanan tercermin pada upaya lembaga menjalankan program *Community Development* kelembagaan. Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan penguatan organisasi yang menguji semua dimensi kapasitas kelembagaan terhadap segala aspek sumber daya manusia, struktur organisasi, kebudayaan, gaya manajemen, keuangan, aset informasi dan infrastruktur.

Tahap-Tahapan Pemberdayaan

Tahap Persiapan/Perencanaan

Tahap persiapan dilakukan dengan penyadaran dan pembentukan perilaku kesadaran terhadap relawan yang ingin membantu penerima manfaat sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Tahap Transformasi Kemampuan

Berupa wawasan pengetahuan relawan tentang keadaan penerima manfaat berupa kecakapan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dan layak untuk menjadi penerima manfaat.

Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap ini merupakan tahap di mana relawan memberikan motivasi kepada penerima manfaat pada program Naik Pangkat untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri.

Tahap Evaluasi

Pendampingan agar menetapkan apakah warga berhak atas kesiapan dan mampu melanjutkan program yang telah di sediakan oleh sekolah relawan. Hasil pemberdayaan adalah suatu indikator untuk menilai keberhasilan dari program pemberdayaan Naik Pangkat yang dilakukan penerima manfaat dalam keberhasilannya menjalankan program tersebut.

Dampak Program Naik Pangkat pada Kesejahteraan Masyarakat

Suatu lembaga yang bersifat swadaya biasanya memiliki prinsip tersendiri dalam memilih sumber dana. Ada yang sangat menolak namun ada juga yang bisa menerima. Salah satu dampak Program Naik Pangkat pada kesejahteraan masyarakat adalah ada yang menolak untuk memiliki unit usaha sendiri karena lembaga tersebut bukanlah organisasi profit, namun juga ada yang menerima sepanjang keuntungan dari unit usaha itu bukan untuk dibagi-bagikan sebagai penghasil pendiri atau pengurusnya, namun untuk membiayai program dan operasional lembaga itu sendiri. Asas inilah yang dipakai lembaga ini, Sekolah Relawan menerima berbagai dana hibah yang bentuknya kerjasama baik dari CSR ataupun dari masyarakat umum untuk pembiayaan program-program sosial kemanusiaan. Untuk itu, Sekolah Relawan menciptakan iklim yang mendorong, menghargai dan mendukung pengambilan resiko serta kesempatan belajar dari kesalahan. Banyak dari upaya-upaya pengembangan masyarakat dikenyataannya dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga, hanya melakukan satu

pendekatan saja dikarenakan mereka tidak mengerti alternatif lain atau pendekatan lain yang lebih cocok untuk diimplementasikan pada suatu kasus. Dalam bacaan ini, sangat jelas terlihat penulis berusaha menempatkan diri sebagai peneliti untuk melihat strategi dan upaya Sekolah Relawan Beji Depok dalam menjalankan Program Naik Pangkat.

Faktor Hambatan

Pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. Hambatan yang sering muncul adalah sulitnya untuk mensinergikan berbagai pemberdayaan itu dalam suatu program yang terpadu. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat. Salah satu faktor penghambatnya bersumber dari penerima manfaat yang berbohong tetapi mereka mampu secara ekonomi. Ada beberapa orang yang melakukan hal itu tetapi Sekolah Relawan tidak langsung percaya, makadari itu diadakan *assessment* terlebih dahulu.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari Program Naik Pangkat adalah ekonomi dan dana harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Sehingga pada akhirnya ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat. Masyarakat akan memiliki kemandirian, kemampuan mobilisasi sosial dan akses sumberdaya ekonomi, serta partisipasi yang luas dalam proses pembangunandaerah.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ini ingin menjelaskan fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan serta bersifat deskriptif seperti pola, pengertian tentang konsep tertentu, dan sebagainya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena dalam kehidupan masyarakat serta aktivitas sosial lainnya. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Peneliti disini akan menggunakan pendekatan lapangan, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini mempunyai ciri sifat yang mendalam tentang suatu unit sosial tertentu, yakni peran lembaga Sekolah Relawan dalam menjalankan program pemberdayaan Naik Pangkat (Suryana, 2010, 14).

Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mengetahui lebih mendalam mengenai upaya pemberdayaan Sekolah Relawan melalui Program Naik Pangkat. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Metode ini digunakan untuk menggali serangkaian kegiatan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan

aktivitas. Cakupan kajian dari studi kasus bersifat mikro yang mengkaji pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan latar belakang tertentu secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah Relawan

Peran Sekolah Relawan dalam Program Naik Pangkat melalui Sekolah Relawan sebagai fasilitator yang memfasilitasi penerima manfaat yang berada di wilayah Bogor dan Depok, dapat meningkatkan kesejahteraan hidup terhadap penerima manfaat untuk mengembangkan usaha, sedangkan proses pemberdayaan Sekolah Relawan berperan sebagai pendamping penerima manfaat dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Sekolah Relawan melalui Program Naik Pangkat.

Peran ini dilakukan oleh Sekolah Relawan itu sendiri dan itu lebih banyak kepada peran fasilitator yang memberikan fasilitas dan yang menjalankan Program Naik Pangkat yang dilakukan di setiap wilayahnya, terutama di wilayah Jabodetabek. Sekolah Relawan juga menyediakan berupa fasilitas untuk penerima manfaat seperti kebutuhannya untuk berjualan. Kemudian yang berhadapan langsung dengan penerima manfaat adalah Program Naik Pangkat dalam peningkatan kesejahteraan hidup terhadap penerima manfaat untuk mengembangkan usaha. Sedangkan proses pemberdayaan Sekolah Relawan berperan sebagai pendamping penerima manfaat dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Sekolah Relawan melalui Program Naik Pangkat.

Dari tahap pendampingan, Sekolah Relawan dan Program Naik Pangkat mendampingi dengan cara melihat pemetik manfaat sudah berjalan maksimal atau belum dari usahanya dan memonitoring, setelah itu baru dievaluasi dengan cara ditegaskan untuk disiplin keuangannya dan pendapatannya dari usaha yang dijalankan. Dari tahap pendampingan selanjutnya adalah tahap pelembagaan melalui Kampung Bebas Rentenir, Sekolah Relawan berinisiasi untuk membentuk komunitas tersebut yang digerakan oleh ibu-ibu di Katulampa Bogor untuk mengurangi dampak kemiskinan yang disebabkan oleh berhutang ke Rentenir maupun Bank Keliling yang berada di masyarakat. Dalam hal ini, terungkap kasus mengenai kasus warga di Desa Al-Buysro Katulampa Bogor yang sebagian warganya mempunyai hutang dengan Bank Keliling dan Rentenir yang berdampak ekonominya menjadi terganggu karena mempunyai beban yang begitu berat yang tadinya punya usaha terus bangkrut karena harus membayar hutangnya ke Bank Keliling dan Rentenir yang berdampak pada kemiskinan yang berada di Masyarakat. Maka dari itu, Sekolah Relawan membentuk program pemberdayaan ekonomi dengan harapan dapat mengurangi kemiskinan.

Program Naik Pangkat ini, berhasil memajukan masyarakat untuk bisa mengubah penilaian masyarakat kepada kaum yang termarginalkan seperti pengemis dan pengamen anak jalanan khususnya di daerah Katulampa Bogor. Selanjutnya dapat mengubah pola kehidupan menjadi lebih baik lagi seperti berdagang, berusaha, atau membuat kerajinan lainnya. Hal-hal seperti ini akan menjadi pengurangan kemiskinan di masyarakat sesuai dengan program dan perhitungan pemerintah. Harapannya agar Negara ini bisa berdaya dan bisa terus maju lewat program pemberdayaan di Sekolah Relawan.

Proses Pemberdayaan Naik Pangkat

Pemberdayaan Program Naik Pangkat yang dilaksanakan oleh Sekolah Relawan di Desa Al-Buysro Katulampa Bogor, telah melalui proses dan memenuhi beberapa tahapan sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Fredian Tony. Terdapat empat tahapan dalam prosesnya, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan, di mana tahap persiapan dilakukan dengan penyadaran dan pembentukan perilaku kesadaran terhadap relawan yang ingin membantu penerima manfaat sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. *Kedua*, tahap transformasi yang berupa peningkatan kemampuan, wawasan pengetahuan relawan tentang keadaan si penerima manfaat, dan kecakapan keterampilan dasar, sehingga dapat mengambil peran dan layak untuk menjadi penerima manfaat. *Ketiga*, tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap ini merupakan tahap di mana relawan memberikan motivasi kepada penerima manfaat di Program Naik Pangkat untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri. *Keempat*, tahap evaluasi, yaitu pendampingan agar menetapkan apakah warga berhak atas kesiapan dan mampu melanjutkan program yang telah disediakan oleh Sekolah Relawan, dan hasil pemberdayaan adalah suatu indikator untuk menilai keberhasilan dari program pemberdayaan Naik Pangkat yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam keberhasilannya menjalankan program tersebut.

Hasil Pemberdayaan

Hasil pemberdayaan dari Program Sekolah Relawan melalui Program Naik adalah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan derajat dan taraf hidup keluarga *dhuafa* dengan memberikan bantuan modal usaha kecil (wirausaha) serta pendampingan sampai keluarga penerima manfaat mandiri. Naik Pangkat dapat diberikan kepada mereka yang sudah berdagang dengan perlengkapan dan bahan seadanya, sehingga mereka mampu berjualan dengan perlengkapan dan bahan yang jauh lebih baik, atau bagi mereka yang ingin memulai usaha demi meningkatkan perekonomian mereka. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat ini, harapan penerima manfaat bisa merasa terbantu dan puas atas program yang telah diberikan oleh Sekolah Relawan kepada penerima manfaat.

PENUTUP

Dari berbagai informasi yang didapat peneliti dari hasil penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi dasar peneliti untuk memberikan usulan untuk memajukan Program Naik Pangkat di Sekolah Relawan. Peneliti berharap saran yang diberikan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1. Kepada semua pengurus di Sekolah Relawan agar mempertahankan program menjalankan Program Naik Pangkat dan bisa lebih membantu warga yang kesulitan akan ekonominya dan bisa mengurangi dampak kemiskinan dan memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Serta terus menambah jaringan agar semakin bertambah masyarakat yang mengetahui dan sadar akan hasil dari pemberdayaan Program Naik Pangkat.
2. Kepada para pendamping dan volunteer yang menjalankan dan terjun langsung ke masyarakat agar terus memberi pemahaman memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan memberikan bantuan berupa dana, tenaga maupun kebutuhan lainnya.

3. Kepada penerima manfaat khusus di Desa Katulampa Bogor agar lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya, mengembangkan pengetahuan dan keahlian dalam berjualan sehingga usahanya akan terus maju dan berkembang dengan baik serta tidak terlilit hutang lagi dengan rentenir maupun bank keliling agar meningkatkan kebutuhan ekonominya terampil dalam usaha. Dan semoga bisa terwujud di Desa Katulampa Bogor menjadi desa percontohan kampung bebas rentenir dan tidak ada lagi warganya, yang kesusahan ekonomi karena terlilit hutang.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperbanyak pengetahuan mengenai bagaimana menyikapi tentang dampak yang berada di masyarakat tentang kemiskinan dan bisa terus berkembang ekonominya dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredian, N. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*, Cet. 1, Jakarta: Yayasan Pustaka, Obor Indonesia.
- Ngafiyah, N. (2011), Akses Masyarakat Miskin terhadap Pelayanan Kesehatan, *Skripsi*, UNNES Universitas Negeri Semarang.
- Payne, D. F. (1979). Jonah from the Perspective of its Audience. *Journal for the Study of the Old Testament*, 4(13), 3–12. <https://doi.org/10.1177/030908927900401302>
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: UPI-Press.
- Frank, T., Iff, Jim. (2008). *Community Development*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Wiranto, Yusrodika. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh. *Skripsi*. Universitas Tengku Umar Meoulabeh Aceh Barat.